

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Desa Padang Sari Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Dini Hardiani Has^{1*}, Bd. Dita Anggriani Lubis²

¹Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Manajemen Hutan, Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia

²Fakultas Kesehatan, Kebidanan, Universitas Satya Terra Bhinneka, Indonesia

E-mail: dinihas@satyaterabhinneka.ac.id¹, ditalubis@satyaterabhinneka.ac.id²

*Email Corresponding Author: : dinihas@satyaterabhinneka.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Padang Sari, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan dengan sasaran ibu rumah tangga. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai khasiat TOGA secara ilmiah, meningkatkan kemampuan dalam budidaya TOGA, serta meningkatkan keterampilan pengolahan TOGA menjadi produk yang bermanfaat bagi kesehatan keluarga. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung penanaman TOGA. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai manfaat, kandungan, dan cara pemanfaatan tanaman obat, dilanjutkan dengan praktik penanaman dan pengolahan tanaman obat menjadi minuman kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan antusiasme peserta terhadap pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pengobatan mandiri. Selain memberikan manfaat kesehatan, kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan usaha berbasis produk herbal rumah tangga. Program pemberdayaan ini diharapkan mampu mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga serta meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Padang Sari; pemberdayaan; tumbuhan obat keluarga, kesehatan keluarga

Abstract

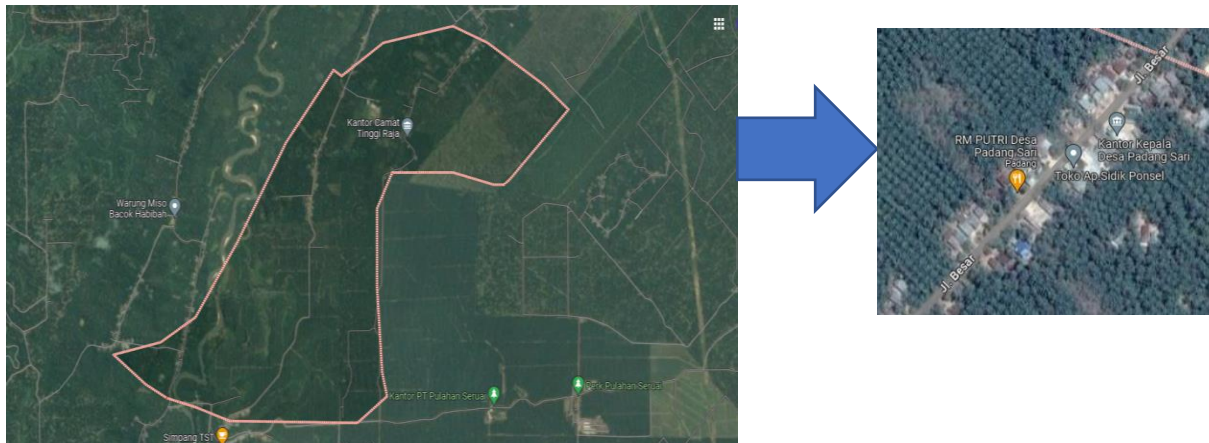
Community empowerment through the use of Family Medicinal Plants (TOGA) is one effort to increase family health independence while optimizing the use of home gardens. This community service activity was carried out in Padang Sari Village, Tinggi Raja District, Asahan Regency, targeting housewives. The objective of the activity was to increase community knowledge about the scientific benefits of TOGA, improve their ability in TOGA cultivation, and improve TOGA processing skills into products that are beneficial for family health. The methods used included lectures, demonstrations, and direct practice of TOGA planting. The activity began with a socialization regarding the benefits, content, and how to use medicinal plants, followed by practical practice of planting and processing medicinal plants into health drinks. The results of the activity showed an increase in participants' understanding and enthusiasm for the use of TOGA as an alternative self-medication. In addition to providing health benefits, this activity also opens up opportunities for developing businesses based on household herbal products. This empowerment program is expected to encourage community independence in maintaining family health and improving welfare through the sustainable use of local resources.

Keywords: Padang Sari Village; empowerment; family medicinal plants, family health

1. PENDAHULUAN

Desa Padang Sari merupakan desa yang lokasinya berada tidak terlalu jauh dari pusat kota Kisaran, sehingga desa ini merupakan desa yang dapat dikategorikan masuk dalam wilayah pedesaan. Pekerjaan masyarakat di desa Padang Sari sebagian adalah petani. Wilayah Desa Padang Sari cukup luas dan tidak terlalu padat, sehingga masih banyak pekarangan luas di dusun tersebut. Warga masyarakat di desa Padang Sari sudah terbiasa memanfaatkan pekarangan yang berada di sekitar rumahnya untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Dari berbagai macam tumbuhan yang hidup di pekarangan warga, banyak diantaranya yang merupakan tumbuhan yang dapat

dipergunakan sebagai tanaman obat tradisional. Beberapa warga, kadang menggunakan tanaman-tanaman tersebut untuk mengobati keluhan kesehatan yang dirasakan, namun pemanfaatannya belum terlalu optimal karena selama ini penggunaan tanaman obat tradisional itu hanya didasarkan pada pendapat teman atau tetangga. Penggunaan obat tradisional yang tidak sesuai dengan aturan, dikhawatirkan dapat mengurangi khasiat obat itu sendiri. Jika penggunaannya terlalu banyak, dikhawatirkan juga akan memberikan efek toksik yang akan membahayakan bagi masyarakat.



Gambar 1. Desa Padang Sari, Kecamatan Tinggi Raja, Kabupaten Asahan.

Masyarakat di Desa Padang Sari mempunyai pekarangan yang cukup luas, yang sudah terbiasa mereka gunakan untuk menanam berbagai tanaman obat dan tanaman lainnya. Pemanfaatan tanaman yang ada di pekarangan mereka masih belum seperti yang diharapkan. Beberapa tanaman yang sebenarnya sangat potensial dijadikan sebagai tanaman obat, namun oleh masyarakat justru tidak dimanfaatkan.

Pada saat observasi dan dilakukannya *Forum Group Discucion* (FGD) dengan perangkat Desa terkait, beberapa warga diketahui sudah mulai memanfaatkan tanaman obat yang tumbuh di halaman rumah mereka, namun pemanfaatannya masih belum optimal. Warga kadang-kadang menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakit ringan yang mereka derita, namun kadang pemanfaatannya masih salah, karena hanya berdasar dari anjuran teman atau tetangga. Penggunaan tumbuhan di pekarangan masyarakat juga di gunakan untuk bumbu masakan. Tetapi akhir-akhir ini tumbuhan obat jarang ditanam oleh masyarakat, hanya beberapa rumah yang terlihat di pekarangannya ditanami oleh tumbuhan obat. Sehingga perlu dilakukan untuk penyuluhan manfaat dan kandungan bahan kimia secara ilmiah dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang cara pemanfaatan tanaman obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit ringan, yang meliputi cara penggunaan dan dosis obat yang ada di pekarangan masyarakat.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri (Mindarti *et al*, 2015). Pentingnya edukasi terkait manfaat dan khasiat tanaman TOGA, menjadi obat alternative yang aman, mudah dan murah untuk digunakan sebagai obat keluarga segala macam penyakit maupun juga sebagai hiasan rumah (Savitri, 2016); (Herbie, 2015). TOGA selain dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, minuman jamu, juga dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit, menjaga stamina atau daya tahan tubuh (Mindarti *et al*, 2015). TOGA berperan penting bagi tubuh kita dalam menjaga kesehatan dan untuk menjaga stamina agar kita selalu tetap fit (Hariyati dan Lesmana, 2022).

Umumnya masyarakat di wilayah tersebut masih memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, sehingga pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan dapat dioptimalkan dengan penanaman TOGA. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA, namun demikian jumlah TOGA yang ditanam jumlahnya terbatas. Sebagian dari mereka telah mengetahui khasiat TOGA dan secara teknis juga telah mampu mengolah TOGA, namun demikian mereka belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan tentang khasiat TOGA secara ilmiah. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya dapat membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal, yang selanjutnya dapat disalurkan ke masyarakat.

Salah satu program yang dapat dilaksanakan oleh perempuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga, khususnya di bidang pangan dan obat-obatan adalah program budidaya dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini sekaligus menyikapi menurunnya daya beli masyarakat akibat harga obat yang semakin mahal, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya derajat kesehatan masyarakat. TOGA adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat.

Mengingat TOGA sangat bermanfaat untuk kesehatan, maka adanya pemanfaatan sumberdaya perdesaan berupa TOGA dengan melibatkan ibu rumah tangga di Desa Padang Sari diharapkan mampu mendukung peningkatan kesehatan masyarakat dan sekaligus pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan pengetahuan pembuatan obat tradisional. Oleh karena itu dipandang perlu bagi Tim Pengabdian, Dosen Prodi Manajemen Hutan dan Prodi Kebidanan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengambil judul "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Desa Padang Sari Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan, dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)".

2. METODE PELAKSANAAN

Metode ceramah dan demonstrasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini memiliki dasar metodologi yang kuat. Ceramah berfungsi untuk menyampaikan informasi konseptual mengenai jenis tanaman obat, kandungan bahan aktif, manfaat, serta batasan penggunaannya. Sementara itu, demonstrasi berfungsi untuk memperlihatkan tahapan teknis, mulai dari penanaman, perawatan, pemanenan, hingga pengolahan tanaman obat menjadi minuman kesehatan. Kombinasi kedua metode ini penting karena sasaran kegiatan adalah ibu rumah tangga yang membutuhkan materi sederhana, aplikatif, dan mudah diterapkan di rumah.

Penguatan metode pelaksanaan dapat dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Robbani *et al.* (2025) menjelaskan bahwa program pemanfaatan dan budidaya TOGA yang melibatkan survei lokasi, wawancara, dokumentasi, sosialisasi, pelatihan teknik budidaya, serta evaluasi mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya TOGA sebagai alternatif kesehatan mandiri rumah tangga.

1. Ceramah

Metode Ceramah yang dikombinasikan dengan menggunakan laptop dan LCD proyektor digunakan untuk menyampaikan materi tentang: (a) khasiat TOGA secara ilmiah, (b) penanaman TOGA, dan (c) pengolahan TOGA. Penggunaan metode ini dapat memberikan materi relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah.

2. Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan suatu proses kerja sehingga memberikan kemudahan bagi peserta pengabdian. Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian sebagai nara sumber untuk menyampaikan atau mempraktekkan pengolahan TOGA menjadi bahan minuman.

C. Langkah-Langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan, merupakan perencanaan program pengabdian yang meliputi: (a) koordinasi dengan pihak desa lokasi pengabdian, (b) penetapan waktu pelatihan, (c) penentuan sasaran dan target peserta pelatihan, dan (d) perencanaan materi pelatihan.
2. Pelaksanaan, untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang khasiat TOGA secara ilmiah dan tata cara menanam TOGA serta meningkatkan keterampilan dalam mengolah TOGA diberikan kegiatan pelatihan. Pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian untuk penyamaan persepsi dengan peserta. Pelatihan dilakukan dengan penyediaan sarana dan prasarana kegiatan pengabdian dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga, meliputi penyampaian makalah tentang aneka jenis tanaman obat-obatan dan khasiatnya, tata cara penanaman tanaman obat yang baik, serta praktek pengolahan tanaman obat menjadi bahan minuman.
3. Partisipasi masyarakat khususnya ibu rumah tangga dalam pelaksanaan sosialisasi dan budidaya yang akan dilakukan di balai pertemuan dan budidaya yang dilaksanakan di pekarangan masyarakat yang luas. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan akan dilakukan seminggu sekali untuk pemeliharaan dan persemaian tumbuhan yang rusak sehingga dapat dimanfaatkan secara terus menerus oleh masyarakat.

3. HASIL PEMBAHASAN

Sosialisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA)

Sosialisasi pemanfaatan tumbuhan obat dilakukan di Dusun III Desa Padang Sari yang dilakukan oleh tim pengabdian. Peserta dari sosialisasi ini adalah ibu-ibu rumah tangga. Sosialisasi pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan di Desa Padang Sari berhasil memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada ibu-ibu rumah tangga tentang manfaat berbagai jenis tumbuhan yang dapat dijadikan obat tradisional. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pengetahuan mengenai cara-cara pengolahan tumbuhan obat yang ada di sekitar mereka, serta cara penggunaannya untuk pengobatan penyakit ringan seperti batuk, flu, atau gangguan pencernaan. Para peserta tampak antusias saat diajarkan bagaimana cara menyiapkan ramuan herbal yang mudah dilakukan di rumah, sehingga dapat meningkatkan kesehatan keluarga tanpa harus bergantung pada obat-obatan kimia (Oprasmani *et al*, 2020).

Sosialisasi di Desa Padang Sari tidak hanya bertujuan untuk kesehatan, tetapi juga membuka peluang bagi ibu rumah tangga untuk memanfaatkan tanaman obat sebagai produk yang dapat dipasarkan, sehingga memberikan nilai tambah bagi perekonomian rumah tangga mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan ibu-ibu dapat lebih kreatif dalam memanfaatkan tanaman yang ada di sekitar mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional ternyata juga dapat memberdayakan masyarakat dalam hal ekonomi, terutama bagi ibu rumah tangga yang dapat menghasilkan produk olahan dari tumbuhan obat (Adi, 2018).

Kegiatan sosialisasi pemanfaatan TOGA di Desa Padang Sari menunjukkan respons positif dari ibu rumah tangga. Antusiasme peserta terlihat pada saat penyampaian materi maupun praktik penanaman. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan terhadap pemanfaatan tanaman obat, terutama apabila materi disampaikan secara praktis dan berkaitan langsung dengan kebutuhan kesehatan keluarga. Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif tersebut menjadi indikator penting keberhasilan program. Program TOGA tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam budidaya, perawatan, dan pemanfaatan tanaman. Menurut Erviana *et al*. (2023) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga merupakan kelompok strategis dalam pemanfaatan TOGA karena berperan langsung dalam pengelolaan kesehatan keluarga; penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai TOGA berada pada kategori baik sebesar 87,5%, tetapi pemanfaatannya tetap perlu ditingkatkan sebagai pengobatan alternatif yang berguna bagi kesehatan masyarakat .

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan temuan Alipin *et al*. (2022), yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dari 75% menjadi 92% setelah diberikan penyuluhan . Artinya, kegiatan edukatif yang dilakukan secara terstruktur berpotensi meningkatkan literasi masyarakat mengenai tanaman obat. Dalam konteks Desa Padang Sari, peningkatan literasi tersebut sangat penting karena sebelumnya sebagian masyarakat telah menggunakan tanaman obat, tetapi belum memahami aspek ilmiah, dosis, dan cara pengolahan yang tepat.

Kegiatan yang diadakan di Desa Padang Sari ini bertujuan untuk mengajarkan ibu rumah tangga cara-cara praktis dalam memanfaatkan tanaman obat di lingkungan sekitar mereka sebagai alternatif pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis tumbuhan obat memiliki potensi besar dalam mendukung pola hidup sehat dan mandiri bagi masyarakat desa. Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat dapat meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga dalam membuat ramuan herbal yang bermanfaat untuk kesehatan keluarga (Rahmawati, 2019).



Gambar 2. Sosialisasi pemanfaatan tumbuhan obat keluarga

Penanaman Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA)

Penanaman beberapa tumbuhan yang dilakukan disamping pekarangan dilakukan oleh tim dan ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya sudah diberikan sosialisasi. Para ibu-ibu sangat antusias dalam melakukan penanaman baik di polybag maupun di tanah langsung. Umumnya masyarakat di wilayah tersebut masih memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, sehingga pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan dapat dioptimalkan dengan penanaman TOGA. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui bahwa beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA, namun demikian jumlah TOGA yang ditanam jumlahnya terbatas. Sebagian dari mereka telah mengetahui khasiat TOGA dan secara teknis juga telah mampu mengolah TOGA, namun demikian mereka belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan tentang khasiat TOGA secara ilmiah. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya dapat membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal, yang selanjutnya dapat disalurkan ke masyarakat.



Gambar 3. Penanaman TOGA bersama ibu-ibu

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri (Mindarti *et al*, 2015). Pentingnya edukasi terkait manfaat dan khasiat tanaman TOGA, menjadi obat alternative yang aman, mudah dan murah untuk digunakan sebagai obat keluarga segala macam penyakit maupun juga sebagai hiasan rumah (Savitri, 2016); (Herbie, 2015). TOGA selain dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, minuman jamu, juga dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit, menjaga stamina atau daya tahan tubuh (Mindarti *et al*, 2015). TOGA berperan penting bagi tubuh kita dalam menjaga kesehatan dan untuk menjaga stamina agar kita selalu tetap fit (Hariyati dan Lesmana, 2022).

Selain manfaat kesehatan, kegiatan ini juga memiliki potensi ekonomi. TOGA dapat dikembangkan menjadi produk olahan rumah tangga, seperti minuman herbal, jamu, simplisia, atau produk kesehatan tradisional sederhana. Program pemanfaatan TOGA di Dusun Dowasan, Magelang, menunjukkan bahwa TOGA tidak hanya memberi manfaat kesehatan, tetapi juga dapat menciptakan peluang ekonomi rumah tangga apabila didukung dengan pelatihan, pendampingan, dan pengolahan produk herbal yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan di Desa Padang Sari dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pelatihan pengemasan, standarisasi sederhana, pencatatan bahan, serta strategi pemasaran lokal.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, pemberdayaan ibu rumah tangga dalam penanaman dan pemanfaatan TOGA di Desa Padang Sari dapat dinilai sebagai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini menjawab permasalahan utama berupa belum optimalnya pemanfaatan tanaman obat pekarangan dan masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai khasiat ilmiah, cara budidaya, serta pengolahan TOGA. Melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik penanaman, ibu rumah tangga memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali, menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat keluarga.

Secara akademik, kegiatan ini mendukung konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. TOGA menjadi media yang menghubungkan aspek kesehatan, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Agar manfaat kegiatan berkelanjutan, diperlukan pendampingan pascakegiatan, pembentukan kelompok kecil pengelola TOGA, evaluasi berkala, serta pengembangan produk olahan herbal sederhana. Dengan demikian, TOGA tidak hanya menjadi tanaman

pekarangan, tetapi juga menjadi instrumen kemandirian kesehatan keluarga dan peluang peningkatan kesejahteraan ibu rumah tangga di Desa Padang Sari.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga melalui penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Padang Sari telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat. Kegiatan sosialisasi, demonstrasi, dan praktik penanaman mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai manfaat, budidaya, dan pengolahan TOGA secara ilmiah. Selain mendukung kemandirian kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat yang mudah diperoleh, program ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga melalui pengembangan produk herbal sederhana. Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan, evaluasi berkala, serta penguatan kelompok masyarakat pengelola TOGA sehingga manfaat kesehatan, lingkungan, dan ekonomi dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat Desa Padang Sari.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Satya Terra Bhinneka yang telah memberi dukungan dana dan seluruh masyarakat Dusun III Desa Padang Sari sehingga pengabdian ini terlaksana dengan baik.

6. REFERENSI

- Adi, A. (2018). Pemanfaatan tanaman obat untuk kesehatan di Desa Karya Sejahtera. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 45–50.
- Alipin, K., Ristanto, R. H., & Suryanda, A. (2022). Edukasi pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat di berbagai lokasi kediaman mahasiswa KKN Integratif Unpad. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*.
- Ansyar, D. I. (2022). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) percontohan sebagai edukasi pemanfaatan pada masyarakat Dusun Jambua. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 1(1), 80–84.
- Erviana, E., Masniati, M., Masita, M., Taufik, M., & Harli, K. (2023). Gambaran pengetahuan keluarga tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(5). <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i5.989>
- Hariyati, T., & Lesmana, R. (2022). Sosialisasi dan pelatihan pengolahan produk olahan TOGA dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga. *Diandra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–31.
- Herbie, T. (2015). *Kitab tanaman berkhasiat obat: 226 tumbuhan obat untuk penyembuhan penyakit dan kebugaran tubuh*. OCTOPUS Publishing House.
- Mindarti, S., & Nurbaeti. (2015). *Buku saku tanaman obat keluarga (TOGA)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.
- Oprasmani, E., Amelia, T., & Muhartati, E. (2020). Membangun masyarakat peduli lingkungan pesisir melalui edukasi kepada masyarakat Kota Tanjungpinang terkait pelestarian daerah pesisir. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 66–73.
- Prakoso, A., et al. (2025). Budidaya TOGA di polibag sebagai solusi penghijauan pekarangan sempit bersama ibu PKK Desa Ploso. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Puspitasari, I., Sari, G. N. F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai alternatif pengobatan mandiri. *Warta LPM*, 24(3), 456–465. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.11111>
- Rahmawati, N. (2019). Edukasi pemanfaatan tanaman obat bagi ibu rumah tangga di Desa Mandiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 12–17.
- Robbani, S., Malik, M. A., Aldo, M. A., Zelfini, S., Indriani, B. L., Afrian, F., Agil, F., & Putra, M. D. P. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat dan keluarga (TOGA) di Kelurahan Ulu Rurah.

CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 3(1), 8–13.
<https://doi.org/10.61672/cemara.v3i1.2923>

Savitri, A. (2016). *Tanaman ajaib basmi penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga): Mengenal ragam dan khasiat TOGA serta meramu jamu tradisional/herbal dengan TOGA*. Bibit Publisher.

Widyatami, L. E., Lestari, D., & Ayu, D. P. (2023). Penyuluhan pengolahan dan wirausaha TOGA sebagai upaya peningkatan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga pada masa Pandemic Covid-19 di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v8i2.3397>